



Article History:

Submitted:

dd-mm-20xx

Accepted:

dd-mm-20xx

Published:

dd-mm20xx

**REPRESENTATION THE IMAGE OF WOMAN IN
THE HATI SUHITA NOVEL BY KHILMA ANIS
(SEMIOTIC STUDY OF ROLAND BARTHES)**

**REPRESENTASI CITRA PEREMPUAN DALAM
NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS
(KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

Aminatul Fitriyah, Dr. Mu'minin, M.A.²

STKIP PGRI JOMBANG

Email: fitriafi851@gmail.com,

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tanda yang mengungkapkan citra perempuan dalam aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memilih atau mengutip teks dalam novel berupa kalimat, dialog, penggalan dialog, serta bentuk paragraf. Hasil penelitian ini menyajikan hasil analisis kajian semiotika berupa tanda denotasi dan tanda konotasi yang ditinjau dari aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial citra perempuan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

Kata kunci: *Novel, Tanda, Semiotika, Citra Perempuan*

Abstract

The purpose of this study is to describe the signs that reveal the image of woman in physical, psychological, and social aspects. This study uses a qualitative descriptive method. Data collection was carried out by selecting or quoting the text in the novel in the form of sentences, dialogues, dialogue fragments, and paragraph forms. The data source in this study is a novel entitled *Hati Suhita* by Khilma Anis. The results of this study present the results of semiotic studies analysis in the form of denotational marks and connotation marks in terms of physical aspects, psychic aspects, and social aspects of women's images in the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis.

Keywords: *Novel, Signs, Semiotics, The Image of Woman*



Pendahuluan

Karya sastra dapat dimaknai dengan berbagai cara. Misalnya, beberapa orang percaya bahwa itu adalah alat pendidikan serta karya kreatif dan fantasi. Beberapa orang juga percaya bahwa sastra adalah jenis seni dengan nilai estetika dan keindahan. Tidak diragukan lagi bahwa karya sastra terus berubah seiring berjalannya waktu. Hingga abad ke-20, evolusi sastra dapat diamati dan didemonstrasikan. Karya sastra sudah ada sejak lama, tetapi masih berguna di dunia sekarang ini. Hal ini menunjukkan bahwa sastra memainkan peran penting dalam kehidupan manusia.

Novel adalah salah satu dari berbagai karya sastra yang ada dalam kehidupan manusia. Novel mempunyai bermacam tema dan isi, antara lain tentang problem-problem kehidupan sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan perempuan. Sosok perempuan sangatlah menarik untuk dibicarakan.

Hati Suhita karya Khilma Anis merupakan salah satu novel yang mengangkat perempuan sebagai objek pencitraan. Peneliti tertarik menganalisis novel Hati Suhita karena latar belakang cerita tersebut. Sebuah novel berjudul Hati Suhita karya Khilma Anis menuai perbincangan di media sosial, khususnya Instagram. Karena bahasa yang ada didalam novel menarik perhatian pembaca sehingga orang menyukainya, tulisan-tulisan didalamnya juga bisa membangkitkan minat, perasaan, dan keinginan pembaca. Peneliti memfokuskan penelitian ini hanya pada kajian semiotika dan representasi citra perempuan. Selain karena membahas tentang perempuan sebagai objek pencitraan, novel ini juga menarik untuk dikaji menggunakan kajian semiotika Roland Barthes yang menerangkan makna denotasi dan konotasi novel "*Hati Suhita* karya Khilma Anis".

Semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang tanda. Secara garis besar semiotika dibagi menjadi dua aliran yaitu, Ferdinand De Saussure yang mengartikan semiotika sebagai tanda dan Charles Sanders Peirce mengartikan semiotika lebih ke logika. Roland Barthes adalah salah satu ahli semiotika yang mengembangkan aliran Ferdinand De Saussure dari sistem tanda yang dikembangkan menjadi tanda denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan referensi terhadap penanda yang ditandai disebut sebagai signifikasi tataran pertama sedangkan konotasi sebagai sistem penanda tataran kedua.

Citra Wanita merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian Wanita, yang menunjukkan "wajah" dan ciri khas Wanita. (Sugihastuti. 2000:7). Citra

Wanita juga dapat digambarkan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, hal ini didukung dengan pendapat Sugihastuti (2000:46) bahwa wanita itu dicitrakan sebagai makhluk individu yang memiliki aspek fisik dan psikis, maupun sebagai makhluk sosial, yang beraspek keluarga dan masyarakat.

Dari penjelasan diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa dalam penulisan novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis terdapat banyak kalimat yang mengandung citra perempuan dalam aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial. Dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis juga terdapat tanda denotasi dan tanda konotasi yang menggunakan kajian semiotika Roland Barthes, sehingga pembaca kurang terlalu memahami maksud dari penulis. Kurangnya pemahaman tersebut menjadi daya tarik peneliti untuk mengkaji isi novel tersebut.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian dengan judul "Representasi Citra Perempuan dalam Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis."

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam buku Moleong J. Lexy) pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang nantinya menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari objek yang sudah diamati.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Hati Suhita* karya Khilma Anis yang diterbitkan oleh Telaga Aksara. Adapun data dalam penelitian ini berupa data deskriptif, data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, ungkapan, dan narasi dalam setiap paragraf dalam novel yang berjudul *Hati Suhita* karya Khilma Anis yang berkaitan tentang tanda denotasi dan konotasi citra perempuan dalam aspek fisik, psikis, dan sosial novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik baca, Teknik simak, dan Teknik catat. Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu instrument utama dan instrument pendukung. Teknik analisis data pada penelitian ini melalui beberapa tahap yaitu deskripsi data, analisis data, dan simpulan data.

Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini peneliti menyajikan hasil analisis kajian semiotika yang ditinjau dari aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial citra perempuan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Berikut temuan data penelitian yang peneliti analisis dalam paragraph deskriptif kualitatif.

Citra Perempuan dalam Aspek Fisik

Dalam sebuah novel, citra diri perempuan dalam aspek fisik dapat direpresentasikan dengan gambaran fisik perempuan yang memiliki hubungan terhadap pengembangan tingkah lakunya. Dari penggambaran hubungan fisik ini yang tidak lepas juga dari penggambaran fisik laki-laki dalam novel, maka sering terjadi adanya diskriminasi atau perbedaan baik dalam lingkungan sosial atau keluarga. Sehingga data yang nampak pada aspek fisik ini adalah data tentang hamil dan cantik yang dianalisis menggunakan tanda denotasi maupun konotasi. Data yang diperoleh peneliti sebagai berikut :

Data 1

Kang Dharma : Sehat, Lin?.

Suhita : (Mengangguk)

Kang Dharma : **“Mana ini Rana Wijaya?** Kang Dharma bertanya sambil tersenyum.

Suhita : Pangestunya, Kang. Jawab Suhita dengan nada pilu. HS/S/K/AF/18-19

Kutipan data (1) yang dicetak tebal memiliki keterkaitan antara makna konotasi dengan aspek fisik perempuan. Keterkaitan ini berhubungan dengan cerita pertemuan Kang Dharma, guru yang mengajar Suhita waktu mondok bertanya mana Rana Wijaya. Suhita yang bingung dengan pertanyaan Kang Dharma, masih menerka-nerka pertanyaan tersebut. Sampai Suhita tersadar bahwa Rana Wijaya yang dimaksud adalah keturunan Dewi Suhita. Dengan makna lain, Kang Dharma bertanya apakah Suhita sudah hamil anak Gus Birru. Kalimat yang dicetak tebal merupakan analisis dari kata hamil yang termasuk makna konotasi dalam aspek fisik.

Data 2

Aruna : Ta’pamitke Bu Nyai, ya? ta’ajak ke salon kamu.

(Saat Suhita belum sempat mengangguk, Aruna sudah ngeloyor mencari ummik dan beliau memperbolehkan)

Aruna : Kamu itu cantik, Lin. Dalam teori perempuan Jawa, kamu itu

menjangan ketawan.

(Dia bicara penuh semangat di balik kemudi. Suhita terkekeh. Dia selalu sok tahu). HS/S/K/AF/22.

Kutipan data (2) yang dicetak tebal memiliki keterkaitan antara makna konotasi dengan aspek fisik perempuan. Keterkaitan ini berhubungan dengan pembicaraan antara Aruna dengan Suhita di mobil ketika mau berangkat ke salon untuk menghibur hati Suhita yang sedang bersedih akan sikap Gus Birru. "Mejangan Ketawan" yang disebutkan Aruna ini memiliki arti wajah agak bulat, dahi tidak lebar, bibir seperti delima disigar, hidung kecil sedikit lancip, kulit langsung seperti senantiasa basah, ramping, tinggi semampai, gigi gingsul, bulu mata lentik, hidung mancung dan matanya tajam bersinar. Ciri-ciri teori perempuan Jawa tersebut masuk di dalam diri Suhita. Kalimat yang dicetak tebal merupakan analisis dari kata cantik yang termasuk makna konotasi dalam aspek fisik.

Data 3

Umik : Lin, kamu ta'bawain parijoto. Umik bicara dengan Suhita di telfon.
Suhita : Apa itu, Mik?. Suhita bertanya.
Umik : Buah peninggalan Sunan Muria. Apik buat **kesuburan** katanya. Khas Gunung Muria lho, Lin. Umik menjawab pertanyaan Suhita.
Suhita : (Suhita tertawa. Padahal dengar soal kesuburan, hatiku berlompatan). HS/S/K/AF/78

Kutipan data (3) yang dicetak tebal memiliki keterkaitan antara makna konotasi dengan aspek fisik perempuan. Keterkaitan ini saling berhubungan karena disini dijelaskan bahwa Ummik mau membawakan buah parijoto yang dibelinya saat ziarah ke makam Sunan Muria. Suhita yang bingung ketika ditelfon sang ummik mencoba bertanya khasiat buah itu. Ummik bilang kalau buah ini merupakan buah peninggalan Sunan Muria. Buah ini baik buat "kesuburan", kesuburan disini diartikan sebagai kehamilan. Kata yang dicetak tebal merupakan analisis dari kata hamil yang termasuk makna konotasi dalam aspek fisik.

Data 4

Gus Birru : Lin.
Suhita : Dalem?
Gus Birru : Kamu kok gak pernah dandan gini di rumah?
Suhita : Di rumah kan banyak orang, Mas. Banyak santri lalu Lalang.
Gus Birru : Ya, di kamar.
Suhita : Di kamar lho njenengan gak pernah nglirik. Percuma kan?
Gus Birru : Habis ini sering dandan gini ya, Lin.

Kutipan data (4) yang dicetak tebal memiliki keterkaitan antara makna denotasi dengan aspek fisik perempuan. Keterkaitan ini berhubungan dengan percakapan antara Gus Birru dengan Suhita ketika sedang mencuci piring. Gus Birru menggambarkan Suhita seperti bunga desa. Bunga desa sendiri memiliki arti gadis yang memiliki pesona cantik, disenangi karena kecantikan, dan aura yang memancar ketika berada didalam suatu desa yang ditempati. Kalimat yang dicetak tebal merupakan analisis dari kata cantik yang termasuk makna denotasi dalam aspek fisik.

Citra Perempuan dalam Aspek Psikis

Perempuan sebagai seorang individu juga dapat digambarkan dari segi karakteristik psikologisnya. Perempuan adalah makhluk psikologis, yang berarti bahwa mereka adalah makhluk dengan perasaan, ide, aspirasi, dan keinginan. Dari aspek psikis ini dapat tergambar kekuatan emosional yang dimiliki oleh perempuan dalam sebuah cerita dan menjunjung tinggi hubungan interpersonal. Sehingga data yang nampak pada aspek psikis ini adalah data tentang sabar, bertanggungjawab dan percaya diri yang dianalisis menggunakan tanda denotasi maupun konotasi. Data yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

Data 5

- Gus Birru : Aku minta maaf, mulai malam ini entah sampai kapan, aku akan tidur di sofa ini.
- Suhita : (Aku makin menunduk. **Air mataku mengucur deras karena hatiku tersayat belati ucapannya.** Kepada siapa aku mengadu? Kenapa dia tega mengatakan itu?. Aku tahu dia butuh waktu, tapi tidak bisakah dia bicara lebih halus tanpa menyakiti perasaanku.”

HS/S/K/AP/3-4

Kutipan data (5) yang dicetak tebal memiliki keterkaitan antara makna konotasi dengan aspek psikis perempuan. Keterkaitan ini saling berhubungan dikarenakan dalam percakapan antara Gus Birru dengan Suhita, ia digambarkan dengan seseorang yang sabar dan tangguh menghadapi segala masalah rumah tangganya. Dalam percakapan tersebut, Gus birru meminta maaf kepada Suhita karena belum bisa tidur satu ranjang. Gus birru

belum bisa mencintai Suhita karena masih memiliki hubungan dengan Rengganis. Suhita ketika mendengar ucapan Gus Birru, hatinya hancur dengan ucapan beliau yang tidak memikirkan perasaan Suhita. Suhita menangis dalam diam mendengar ucapan Gus Birru. Suhita mengerti kalau Gus Birru membutuhkan waktu, yang di sayangkan Suhita adalah tidak bisakah Gus Birru menghormati Suhita sebagai seorang perempuan walaupun belum bisa menerimanya sebagai seorang istri. Kalimat yang dicetak tebal merupakan analisis dari kata sabar yang termasuk makna konotasi dalam aspek psikis.

Data 6

“Saat dia masuk kamar mandi dan kudengar shower mengucur, hapenya berdering, Nama Ratna Rengganis muncul di layar, fotonya begitu cantik. **Aku tau dia butuh waktu untuk menerima pernikahan kami.** Aku tau perjodohan baginya sangat berat. Apalagi dia adalah aktivis dengan kehidupan yang sama sekali berbeda denganku. Tapi kalau dalam hidupnya ada Ratna Rengganis, nama perempuan lain, bagaimana mungkin aku bisa tenang?” HS/S/D/AP/6

Kutipan data (6) yang dicetak tebal memiliki keterkaitan antara makna denotasi dengan aspek psikis perempuan. Keterkaitan ini saling berhubungan karena Suhita digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki kesabaran ketika tidak sengaja melihat handphone Gus Birru yang tergeletak di nakas sedang berdering, nama Rengganis pun tertera di layar handphonenya. Rengganis sendiri merupakan perempuan yang dicintai oleh Gus Birru. Suhita sendiri memaklumi penentangan Gus Birru akan perjodohan ini karena ia adalah seorang aktivis dengan kehidupan yang berbeda dengannya. Akan tetapi ketika ada perempuan lain, apakah Suhita bisa merasa tenang. Suhita mengerti bahwa Gus Birru membutuhkan waktu untuk menerima keberadaannya. Akan tetapi tidak bisakah Gus Birru menerima kehadiran Suhita sebagai seorang perempuan. Kalimat yang dicetak tebal merupakan analisis dari kata sabar yang termasuk makna denotasi dalam aspek psikis.

Data 7

Kang Dharma : Ini nomerku, hubungi aku kalau ada apa-apa dengan anak-anak. Kamu juga boleh bercerita kapan saja kalau mau.”

Suhita : (Aku mengganguk. Sekuat tenaga menahan air mataku untuk tidak jatuh. Dia berpamitan dan titip salam untuk ummik. Aku menutup jendela. Tidak. Kang Dharma bukan tandingan Rengganis. Aku harus **digdaya tanpa aji.** Aku harus menaklukkan Mas Birru dengan kelembutan kasih sayangku.

Bukan dengan menghadirkan Kang Dharma.) HS/S/K/AP/20

Kutipan data (7) yang dicetak tebal memiliki keterkaitan antara makna konotasi dengan aspek psikis perempuan. Keterkaitan ini saling berhubungan ketika Suhita tidak sengaja bertemu dengan Kang Dharma di Pondok Pesantren Al Anwar. Kang Dharma sendiri merupakan gurunya Suhita ketika mengajar Di Pondok. Suhita dulunya pernah memiliki kekaguman kepada Kang Dharma. Suhita merasa rindu dengan Kang Dharma akan tetapi dia harus bisa menyimpan dan memusnahkan rasa itu karena sudah memiliki suami. Suhita membuang nomor telfon yang sudah diberi oleh Kang Dharma. Suhita merasa Digdaya tanpa aji. Maksud dari kalimat ini adalah bahwa Suhita yakin dan percaya diri kalau dia bisa menaklukan hati Gus Birru dengan caranya sendiri yaitu menghormati dan melayani dengan penuh tanggungjawab, memberikan kelembutan dan kasih sayang setiap hari. Suhita tidak mau melibatkan Kang Dharma ke dalam masalah rumah tangganya. Kalimat yang dicetak tebal merupakan analisis dari kata percaya diri yang termasuk makna konotasi dalam aspek psikis.

Data 8

“Ia menuju ranjangku lalu menyentuh selimutku dan menyibakkan sedikit. Jantugku berdegup kencang. Ia berjalan sambil membuka kancing-kancing bajunya. Ia membolak-balik bantal di sampingku. **Kupikir ia akan telentang di sisiku.** Tetapi, ia mencari baju ganti yang lupa kusiapkan.” HS/S/D/AP/67

Kutipan data (8) yang dicetak tebal memiliki keterkaitan antara makna denotasi dengan aspek psikis perempuan. Keterkaitan ini saling berhubungan ketika Suhita berada di tempat tidur dan melihat Gus Birru berjalan di sekitar tempat tidur dengan membuka kancing bajunya, ia juga membolak balik bantal yang ada disamping Suhita. Suhita berpikir Gus Birru malam ini mau tidur bersamanya, akan tetapi itu semua hanya harapan karena Gus Birru ingin mencari baju yang lupa di siapkan oleh Suhita. Sebelumnya, Suhita merasa jengkel ke Gus Birru karena masakannya tidak disentuh sehingga ia lupa menyiapkan keperluan Gus Birru. Kalimat yang dicetak tebal merupakan analisis dari kata percaya diri yang termasuk makna denotasi dalam aspek psikis.

Data 9

“Abah dan Ummik tidak lagi memarahiku karena ternyata kehadiran Alina cukup menghibur mereka. Apalagi, belakangan, aku sadar bahwa diam-diam, kehadiran Alina bagi **seorang panglima di kerajaan kami**. Dia bisa melayani abah dan ummik dengan sangat baik” HS/S/K/AP/136

Kutipan data (24) yang dicetak tebal memiliki keterkaitan antara makna konotasi dengan aspek psikis perempuan. Keterkaitan ini saling berhubungan ketika abah dan ummik tidak lagi memarahi Gus Birru karena kehadiran Suhita yang membawa kebahagiaan bagi mereka. Suhita hadir didalam keluarga Gus Birru bagi seorang panglima di kerajaan yang memiliki makna bahwa suhita bisa melayani raja dan ratu (abah dan ummik) dengan sebaik mungkin. Suhita bisa menyatukan kerenggangan dan konflik antara Gus Birru dengan abahnya. Suhita juga bisa menggantikan tanggungjawab memegang Pondok Pesantren yang seharusnya ditanggung oleh Gus Birru. Kalimat yang dicetak tebal merupakan analisis dari kata tanggungjawab yang termasuk makna konotasi dalam aspek psikis.

Data 10

“Koper kukembalikan ketempatnya. Aku segera berganti pakaian lalu memasukkan mukena, mushaf, dan dompet di sebuah tas kecil. Aku tidak perlu membawa apa-apa karena itu akan membuat abah dan ummik khawatir. Bagaimana pun, **aku harus memikirkan kondisi Kesehatan abah dan ummik**, kalau aku gegabah, mereka akan sakit karena memikirkanku.” HS/S/D/AP/281

Kutipan data (10) yang dicetak tebal memiliki keterkaitan antara makna denotasi dengan aspek psikis perempuan. Keterkaitan ini saling berhubungan ketika Suhita ingin meninggalkan Pondok Pesantren Al Anwar. Suhita mengambil koper dan memasukan semua barang-barangnya. Akan tetapi ia sadar tidak boleh menjatuhkan kedudukannya sebagai seorang istri. Suhita mengembalikan koper ke tempatnya dan dia hanya pergi dengan barang seadanya. Suhita tidak ingin membuat abah dan ummik khawatir. Dia sangat memikirkan kondisi Kesehatan abah dan ummik, kalau sampai dia gegabah kesehatan abah dan ummik yang akan terganggu. Kalimat yang di cetak tebal merupakan analisis dari kata tanggungjawab yang termasuk makna denotasi dalam aspek psikis.

Citra Perempuan dalam Aspek Sosial

Citra sosial perempuan merupakan perwujudan dari citra Perempuan dalam keluarga dan dalam masyarakat. Citra sosial ini memiliki hubungan dengan norma-norma

dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat, tempat **Sastronesia** menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia.

Kelompok masyarakat seperti yang dijelaskan di atas termasuk kelompok dalam keluarga dan masyarakat. Melalui hubungannya dengan masyarakat sosial, dapat terlihat bagaimana cara perempuan tersebut menyikapi sesuatu dan menjalin hubungannya dengan sesama. Disisi lain perempuan selalu membutuhkan orang lain untuk melangsungkan kehidupannya. Sehingga data yang nampak pada aspek sosial ini adalah data tentang Pendidikan, aktif, dan mandiri yang dianalisis menggunakan tanda denotasi maupun konotasi. Data yang diperoleh peneliti sebagai berikut :

Data 11

“Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk Pesantren Al-Anwar. **Aku di pondokkan di pesantren Tahfid sejak kecil.** Kiai dan Bu nyai Hannan lah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di jurusan tafsir hadis meski aku sangat ingin kuliah di jurusan sastra. Ayah ibuku setuju saja asal itu keinginan mereka.”
HS/S/D/AS/3

Kutipan data (11) yang dicetak tebal memiliki keterkaitan antara makna denotasi dengan aspek sosial perempuan. Keterkaitan ini saling berhubungan ketika Suhita kecil tidak boleh memiliki cita-cita selain layak memimpin di Pesantren. Dari kecil Suhita di masukkan ke pondok pesantren. Bahkan ketika dewasa yang menentukan kuliah Suhita ialah sang mertua. Ketika semester akhir Kiai Hannan meminta Suhita Pindah pesantren dan meninggalkan kuliahnya untuk bisa lebih memahami hapalan di pesantren baru. Walaupun terlihat mengekang Suhita, kedua mertuanya sangat memperhatikan pendidikan Suhita. Mertuanya sangat menyanyangi Suhita layaknya putri sendiri. Dengan didikan seperti itu, Suhita menjadi pribadi yang berpendidikan, ia menjadi seorang hafidzah dan dipercayai untuk memimpin Pesantren. Kalimat yang dicetak tebal merupakan analisis dari kata berpendidikan yang termasuk makna denotasi dalam aspek sosial.

Data 12

“Mas Birru memang menyiksaku dalam diamnya selama tujuh bulan ini, tapi dari sana, aku justru menyadari kekuatanku. Aku **tumbuh menjadi menantu yang matang** dan istri yang tidak manja. Bahkan aku membesarkan Al-Anwar dengan tulus tanpa mengharapkan pujian” HS/S/K/AS/370

Kutipan data (12) yang dicetak tebal memiliki keterkaitan antara makna konotasi dengan aspek sosial perempuan. Keterkaitan ini saling berhubungan ketika Suhita merasa Gus Birru menyiksa batinnya selama 7 bulan pernikahannya. Akan tetapi dengan kejadian ini, Suhita merasa memiliki kekuatan di dalam dirinya. Suhita bisa menjadi menantu yang matang dan istri yang tidak manja kepada suaminya. Maksud dari kalimat ini adalah Suhita bisa menjadi menantu yang bisa diandalkan dan tidak bergantung kepada orang lain, dia bisa menjadi istri dan seorang menantu yang mandiri. Bahkan ia bisa membesarkan Pesantren Al Anwar dengan sangat baik dan tulus tanpa mengharapkan pujian. Kalimat yang dicetak tebal merupakan analisis dari kata mandiri yang termasuk makna konotasi dalam aspek sosial.

Data 13

“Aku menyelip di kantor madin dengan maksud bertanya pada Suhita. Ternyata kulihat Suhita sedang memimpin rapat ustadz dan ustadzah. Pandangannya menunduk tapi suaranya lantang. Kalimatnya lugas dan mudah dipahami. Aku kaget karena seumur-umur, aku hanya melihat dia pasif. **Ternyata dalam kepasrahan, dia aktif.** Aku jadi paham kenapa abah dan ummik sangat mengandalkannya.” HS/S/D/AS/154-155

Kutipan data (13) yang dicetak tebal memiliki keterkaitan antara makna denotasi dengan aspek sosial perempuan. Keterkaitan ini saling berhubungan ketika pandangan Gus Birru menyelip ke kantor madin untuk bertanya Suhita, dan yang ia lihat adalah Suhita sedang memimpin rapat. Gus Birru kaget melihat Suhita ternyata aktif dalam mengembangkan pesantren. Gus Birru melihat sendiri bagaimana cara memimpin rapat Suhita. Suhita memimpin rapat yang diadakan bersama ustadz-ustadzah dengan menundukkan pandangan tapi dengan suara yang lantang dan mudah dipahami. Pemikiran Gus Birru tentang Suhita selama ini salah. Gus Birru merasa Suhita pasif dan tidak bisa berbaur dengan orang lain. Akan tetapi yang ia lihat kebalikannya, Suhita sangat bisa memimpin rapat dengan sangat baik. Gus biru juga semakin paham kenapa abah dan ummiknya sangat mengandalkan Suhita, karena memang Suhita bisa diandalkan dalam urusan Pesantren. Ia juga banyak dikagumi dan disenangi banyak orang karena keramahan dan pembawaan dirinya yang sangat tenang. Kalimat yang dicetak tebal merupakan analisis dari kata aktif yang termasuk makna denotasi dalam aspek sosial.

Data 14

“Suhita ini lahir dan besar di keluarga Kiai Jabbar yang terkenal sebagai seorang kiai yang fokus mengembangkan Pendidikan formal dengan tetap mempertahankan pesantren salafnya. Suhita mewarisi keterampilan ibunya dalam memimpin. **la bertangan dingin**. Aku jadi tahu kenapa dengan mudah abah mengganti kepala sekolah lama dengan Suhita. Ia memang lembut dan bisa diandalkan.” HS/S/K/AS/154

Kutipan data (14) yang dicetak tebal memiliki keterkaitan antara makna konotasi dengan aspek sosial perempuan. Keterkaitan ini saling berhubungan ketika Gus Birru memiliki penilaian terhadap Suhita. Menurut Gus Birru, Suhita itu mewarisi keterampilan dan jiwa memimpin dari sang ibu. Bagi Gus Birru, Suhita itu merupakan sosok perempuan yang bertangan dingin, artinya Suhita bisa membawa diri, ia juga bisa memimpin Pesantren dengan sangat baik. Suhita juga terkenal dengan sosok yang lembut tutur katanya dan bisa diandalkan untuk mengurus Pesantren. Itu sebabnya abah mengganti kepala sekolah madrasah dengan Suhita karena ia dikenal dengan sosok yang mandiri dan bisa dipercaya memimpin Madrasah. Menurut Abah Suhita bisa mengembangkan Madrasah dengan baik dan penuh inovasi. Kalimat yang bercetak tebal merupakan analisis dari kata mandiri yang termasuk makna konotasi dalam aspek sosial.

Data 15

“Satu-satunya yang membuatku terenyuh darinya adalah ketelatenannya merawat ummik. Aku selalu melihatnya menjaga ummik lahir batin. Padahal itu kewajibanku. Ia menguasai Kesehatan dan obat-obatan ummik, termasuk langsung **kenal akrab dengan dokter-dokter langganan ummik dan abah**. Ia hadir ditengah kedua orang tuaku dan selalu menghadirkan kebahagiaan.” HS/S/D/AS/137

Kutipan data (15) yang dicetak tebal memiliki keterkaitan antara makna denotasi dengan aspek sosial perempuan. Keterkaitan ini saling berhubungan ketika Gus Birru merasa tersentuh dengan perlakuan Suhita terhadap umiknya. Gus Birru melihat Suhita sangat menjaga ummik dengan hati yang Ikhlas lahir dan batin. Ketika umik sedang sakit, yang mengerti tentang obat-obatan yang dikonsumsi ummik adalah Suhita. Suhita juga terlihat akrab dengan dokter-dokter yang menangani sang umik. Dia bisa membawa diri dengan baik ketika sedang berhadapan dengan orang lain. Tak heran Suhita dikenal dengan sosok yang aktif karena bisa berinteraksi dengan siapapun. Suhita membawa kebahagiaan di

tengah tengah perbedaan pendapat yang terjadi antara Abah dan Gus Birru. Kalimat yang dicetak tebal merupakan analisis dari kata aktif yang termasuk makna denotasi dalam aspek sosial.

Data 16

“Semua orang tahu putra tunggalnya, Gus Birruni, masih sangat jauh dari ‘alim dan khadziq sebagaimana dirinya. Kiai Hanan pernah menyuruh Gus Birru mencari Ilmu di Timur Tengah, tapi di tolak. Mungkin, sebab tirakat Kiai Hannan, ia menemukan calon menantu yang persis seperti doanya. **Perempuan yang santun, pintar, dan matang ilmunya.** Dialah Alina Suhita.” HS/S/D/AS/39

Kutipan data (16) yang dicetak tebal memiliki keterkaitan antara makna denotasi dengan aspek sosial perempuan. Keterkaitan ini saling berhubungan ketika Putra tunggal Kiai Hanan masih jauh dari kata alim dan tidak mau sekolah di Timur Tengah karena nyaman dengan kehidupan pergerakannya. Dan tirakat Kiai Hanan untuk mempunyai menantu yang persis seperti doanya terkabul dengan kehadiran sosok Suhita. Suhita di mata Kiai Hannan merupakan seorang perempuan yang mengerti adab dan sopan santun, ia juga terkenal dengan kepintaran dan memiliki wawasan yang luas. Suhita juga merupakan putri dari Kiai besar di Mojokerto. Sikap kepemimpinan Suhita cerminan dari sang ibu. Ibunya seorang Bu Nyai sekaligus pendiri Lembaga Pendidikan formal di lingkungan Pesantren. Keluarga besar Suhita juga terkenal di seluruh Mojokerto. Kalimat yang dicetak tebal merupakan analisis dari kata berpendidikan yang termasuk makna denotasi dalam aspek sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap citra perempuan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes yang terfokus pada makna denotasi dan konotasi. Analisis dalam penelitian ini juga menggabungkan teori Semiotika Roland Barthes dengan teori dari Sugihastuti tentang Citra Perempuan. Menurut Sugihastuti, citra perempuan terdiri dari tiga aspek yaitu aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial. Dalam Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis ini terdapat 3 Aspek yang terdiri dari:

1. Tanda yang mengungkapkan Aspek fisik

Dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis aspek fisik yang ada dalam penelitian yaitu Hamil dan Cantik. Dalam dua aspek fisik ini, yang lebih dominan adalah data analisis tentang cantik. Pemaknaan dalam aspek fisik ini terdiri dari

makna denotasi dan makna konotasi. Dalam dua makna yang terdapat didalam aspek fisik ini yang lebih mendominasi adalah makna denotasi.

2. Tanda yang mengungkapkan Aspek Psikis

Dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis aspek psikis yang ada dalam penelitian yaitu sabar, bertanggungjawab, dan percaya diri. Dalam tiga aspek psikis ini, yang lebih dominan adalah data analisis tentang sabar. Pemaknaan dalam aspek psikis ini terdiri dari makna denotasi dan makna konotasi. Dalam dua makna yang terdapat didalam aspek psikis ini yang lebih mendominasi adalah makna konotasi.

3. Tanda yang mengungkapkan Aspek Sosial

Dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis aspek sosial yang ada dalam penelitian yaitu berpendidikan, aktif, dan mandiri. Dalam tiga aspek sosial ini, yang lebih dominan adalah data analisis tentang aktif. Pemaknaan dalam aspek sosial ini terdiri dari makna denotasi dan makna konotasi. Dalam dua makna yang terdapat didalam aspek psikis ini yang lebih mendominasi adalah makna denotasi.

Daftar pustaka

- Alex Sobur. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Anis, Khilma. 2019. *Hati Suhita*. Yogyakarta: Telaga Aksara.
- Barthes, Roland. 2017. *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: Basabasi.
- Bogdan dan Taylor, 2010 J. Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Indra, Dede. 2020. *Citra Perempuan Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. Universitas Pancasakti Tegal.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*, Yayasan Indonesiatara, Magelang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhalimah, Siti. 2019. *Analisis Semiotika Citra Perempuan pada Lirik Lagu Animals Milik Maroon 5*. Universitas Semarang.
- Nurhayati. 2012. *Pengantar Ringkas Teori Sastra*. Yogyakarta: Media.
- Siswandarti, 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugihastuti. 2000. *Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.

- Sugihastuti. 2002. *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toeti Heraty*. Bandung: Nuansa.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta
- Sumedap, Ingrid Nathalia. 2021. *Makna Konotasi Denotasi pada Film 3 Idiots Karya Rajkumar Hirasi*. Universitas Sam Ratulangi.
- Yusuf dan Nurihsan. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan Remaja Rosdakarya.
- Wardani, H. I. K., & Sudaryani, R. R. S. (2020). Citra Perempuan dalam Novel “Kala” Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad. *Alinera: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(2), 164.